

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

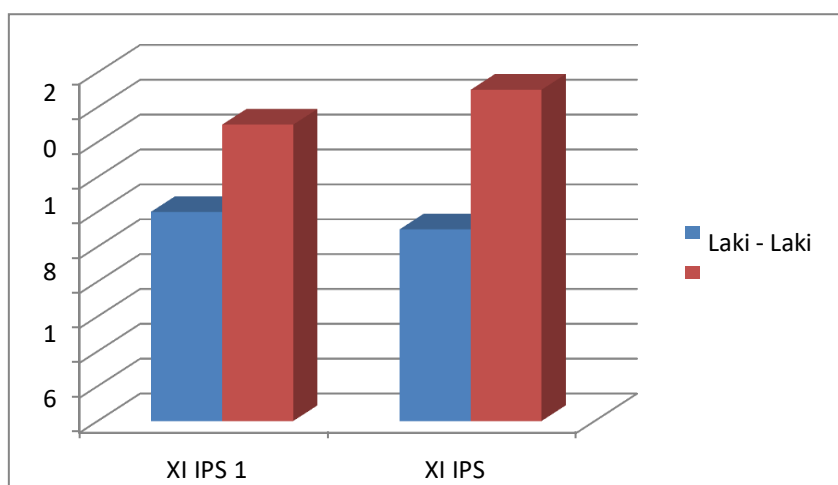
#### 4.1 Hasil Penelitian

##### 4.1.1 Deskripsi Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Anyer yang berlokasi di Jl. Raya Anyer-Sirih KM. 127,600, Cikoneng, Kec. Anyar, Kab. Serang Prov. Banten. SMAN 1 Anyer atau lebih dikenal dengan nama SMANYER, Sekolah tersebut memiliki 3 program jurusan yaitu IPA, IPS dan Bahasa.

SMAN 1 Anyer memiliki 840 siswa. Di antaranya kelas x sebanyak 240 siswa, kelas XI sebanyak 300 siswa dan kelas XII sebanyak 300 siswa. Sedangkan jumlah guru secara keseluruhan 52 orang. 30 orang guru tetap/PNS dan 12 orang guru tidak tetap/Honorar. Sedangkan jumlah tata usaha sebanyak 10 orang.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS SMAN 1 Anyer. Kelas yang dipilih dalam penelitian ini yaitu kelas XI IPS 1 dan Kelas XI IPS 2. Kelas XI IPS 1 digunakan sebagai kelas eksperimen yang menggunakan metode belajar CORE, sedangkan kelas XI IPS 2 digunakan sebagai kelas Kontrol yang menggunakan metode belajar ceramah. Adapun jumlah siswa yang akan menjadi subjek penelitian adalah sebagai berikut:



**Gambar 4. 1 Perbandingan Siswa Laki-Laki dan Perempuan**

Kelas eksperimen dalam penelitian ini yaitu kelas XI IPS 1 SMAN 1 Anyer. Jumlah siswa yang berada di kelas XI IPS 1 dengan jumlah 29 siswa yang mencakup 12 siswa laki-laki (41.37) dan 17 siswa perempuan (58,62%). Sedangkan kelas yang digunakan sebagai kelas Kontrol yaitu kelas XI IPS 2 yang berjumlah 30 siswa, mencakup 11 siswa laki-laki (36.66%) dan 19 siswa perempuan (63.33%).

#### **4.1.2 Deskripsi Pelaksanaan Penelitian**

##### **4.1.4.4 Deskripsi Pembelajaran di Kelas Eksperimen**

Kelas Eksperimen merupakan kelas yang mendapat perlakuan berupa penerapan model pembelajaran *cooperative learning* dengan metode CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*). Kelas yang digunakan yaitu kelas XI IPS 1 dengan jumlah siswa sebanyak 29 orang. Materi pembelajaran yang digunakan yaitu materi APBN dan APBD dalam pembanguann ekonomi.

Kegiatan pembelajaran di kelas eksperimen dilakukan sebanyak 5 kali pertemuan. Pertemuan pertama digunakan untuk pelaksanaan tes awal (*pre-test*) untuk mengukur keterampilan metakognitif siswa sebelum diberi perlakuan. Sedangkan pada pertemuan ke dua sampai dengan ke empat dilaksanakan pembelajaran dengan materi pokok APBN dan APBD dalam pembangunan ekonomi. Terakhir, pada pertemuan ke lima dilaksanakan tes akhir (*post test*) untuk mengukur keterampilan metakognitif siswa setelah diberikan perlakuan.

##### **4.1.4.5 Deskripsi Pembelajaran di Kelas Kontrol**

Kelas kontrol merupakan kelas yang mendapat perlakuan berupa penggunaan pembelajaran dengan metode ceramah bervariasi. Kelas yang digunakan sebagai kelas kontrol yaitu kelas XI IPS 2 dengan jumlah siswa sebanyak 30 Orang. Materi yang digunakan dalam pembelajaran dikelas kontrol yaitu materi APBN dan APBD dalam pembangunan ekonomi.

Kegiatan pembelajaran di kelas eksperimen dilakukan sebanyak 5 kali pertemuan. Pertemuan pertama digunakan untuk pelaksanaan tes awal (*pre-test*) untuk mengukur keterampilan metakognitif siswa sebelum diberi perlakuan. Sedangkan pada pertemuan ke dua sampai dengan ke empat dilaksanakan

pembelajaran dengan materi pokok APBN dan APBD dalam pembangunan ekonomi. Terakhir, pada pertemuan ke lima dilaksanakan tes akhir (*post test*) untuk mengukur kemampuan metakognitif siswa setelah diberikan perlakuan.

#### 4.1.3 Deskripsi Hasil Penelitian

##### 4.1.3.1 Keterampilan Metakognitif Siswa Pada Kelas Eksperimen

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa keterampilan metakognitif siswa mengalami peningkatan dengan menggunakan metode pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) Berikut ini hasil pengolahan data kemampuan metakognitif siswa berdasarkan skor *pre-test* dan *post-test* pada Tabel 4.1.

**Tabel 4. 1 Kemampuan Metakognitif Siswa Kelas Eksperimen**

Keterangan	N	Nilai Ideal	Max	Min	Mean	Standar Deviasi
<i>Pre Test</i>	29	100	80	15	44.14	16..53
<i>Post Test</i>	29	100	100	65	77.59	8.72
<i>N-Gain</i>						0.55
<i>Kategori</i>						Sedang

Sumber : Lampiran (data diolah)

Berdasarkan Tabel 4.1, dapat diketahui bahwa dengan nilai ideal 100 dapat diketahui bahwa hasil kemampuan metakognitif siswa pada saat *pre test* diperoleh nilai terendah sebesar 15 dan nilai tertinggi sebesar 80 dengan nilai rata-rata sebesar 44.14. Sedangkan pada saat *post test* diperoleh nilai terendah sebesar 65 dan nilai tertinggi sebesar 100 dengan nilai rata-rata sebesar 77.59. Perbandingan nilai *pre test* dan *post test* dapat dilihat dari selisih nilai rata-ratanya yang mengalami peningkatan sebesar 33.45.

Selain itu, peningkatan kemampuan metakognitif siswa juga dapat dilihat dari indeks *N-Gain*. Berdasarkan perhitungan *N-Gain* diperoleh nilai sebesar 0.55 dengan kategori sedang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *model cooperative learning* dengan metode CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) dapat meningkatkan keterampilan metakognitif siswa.

##### 4.1.3.2 Keterampilan Metakognitif Siswa Pada Kelas Kontrol

Pengukuran kemampuan metakognitif siswa pada kelas kontrol dalam

pembelajaran dengan metode ceramah bervariasi dapat terlihat dari nilai tes awal dan tes akhir yang diberikan. Di bawah ini hasil pengukuran tes awal dan tes akhir siswa dengan menggunakan metode ceramah bervariasi:

**Tabel 4. 2 Kemampuan Metakognitif Siswa Kelas Kontrol**

Keterangan	N	Nilai Ideal	Max	Min	Mean	Standar Deviasi
<i>Pre Test</i>	30	100	75	15	44.5	14.9
<i>Post Test</i>	30	100	85	30	55.7	13.9
<i>N-Gain</i>						0.20
<i>Kategori</i>						Rendah

Sumber : Data diolah

Berdasarkan Tabel 4.2 dapat diketahui bahwa hasil kemampuan metakognitif siswa pada saat *pre test* diperoleh nilai terendah sebesar 15 dan nilai tertinggi sebesar 75 dengan nilai rata-rata sebesar 44.5. Sedangkan pada saat *post test* diperoleh nilai terendah sebesar 30 dan nilai tertinggi sebesar 85 dengan nilai rata-rata sebesar 55.7. Perbandingan nilai *pre test* dan *post test* dapat dilihat dari selisih nilai rata-ratanya yang mengalami peningkatan sebesar 11.16.

#### 4.1.4 Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

##### 4.1.4.1 Uji Normalitas

Uji Normalitas dilakukan dengan menggunakan *SPSS 25* melalui uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* dengan taraf signifikansi sebesar  $\alpha = 0.05$  dengan kriteria sebagai berikut :

$H_0$  = Sampel tidak berasal dari populasi yang berdistribusi normal ( $\text{sig} < \alpha$ )

$H_1$  = Sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal ( $\text{sig} > \alpha$ )

Adapun hasil uji normalitas dapat dilihat pada Tabel 4.3 sebagai berikut :

**Tabel 4. 3 Hasil Uji Normalitas**

Hasil Tes	Nilai sig.	Keputusan
<i>Pre Test</i>	0.132	Normal
<i>Post Test</i>	0.200	Normal

Sumber : Lampiran (data diolah)

Berdasarkan Tabel 4.3 dapat diketahui bahwa hasil uji normalitas data menunjukkan nilai signifikansi pada *pre test* sebesar 0.132, nilai tersebut lebih

besar dari nilai signifikansi  $\alpha = 0.05$ . dengan demikian dapat diartikan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima atau data berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Sedangkan untuk *post test* menunjukkan nilai uji noirmaklitas sebesar 0.200, artinya data berasal dari populasi yang terdistribusi normal.

#### 4.1.4.2 Uji Homogenitas

Uji Homogenitas menggunakan SPSS 25 melalui uji *levene statistic* dengan taraf signifikansi  $\alpha = 0.05$  dengan kriteria sebagai berikut :

$H_0$  = Sampel tidak berasal dari populasi yang homogen (  $\text{sig} < \alpha$  )  $H_1$  = Sampel berasal dari populasi yang homogen (  $\text{sig} > \alpha$  )

**Tabel 4. 4 Hasil Uji Homogenitas**

Hasil Tes	Levene Statistic	Nilai sig.	Keputusan
<i>Pre Test &amp; Post test</i>	1.946	0.169	Homogen

Sumber : Lampiran (data diolah)

Berdasarkan Tabel 4.4 dapat diketahui bahwa uji homogenitas dengan *Levene Statistic* diperoleh nilai sig. *post test* dan *pre test* sebesar 0.169 ( $\text{sig} > \alpha = 0.05$ ). Dengan demikian dapat diartikan bahwa data sampel berasal dari populasi yang homogen.

#### 4.1.5 Uji Hipotesis

##### 4.1.5.1 Hasil Uji Hipotesis 1

Hasil uji normalitas dan uji homogenitas terhadap data *pre test* dan *post test* kelas eksperimen menunjukkan data berdistribusi normal dan varians populasi bersifat homogen. Langkah selanjutnya yaitu melakukan uji beda rata-rata hasil *pre test* dan *post test* di kelas eksperimen dengan statistik parametrik yaitu uji t dengan taraf signifikansi (sig, 2-tailed)  $\alpha = 0.05$ . Perhitungan dilakukan dengan analisis *paired sampel test* menggunakan SPSS 25 dengan kriteria sebagai berikut:

$H_0$  : Keterampilan metakognitif siswa tidak meningkat setelah diberikan perlakuan dengan penerapan model *cooprative learning* dengan metode CORE.

$H_1$  : Keterampilan metakognitif siswa meningkat setelah diberikan perlakuan dengan penerapan model *cooperative learning* dengan metode CORE.

Adapun hasil perhitungan Uji T-Test dapat dilihat pada Tabel 4.5 sebagaiberikut :

**Tabel 4. 5**  
**Hasil Uji Hipotesis 1**

<i>Paired differences</i>						
	<b>Mean</b>	<b>Std. Dev.</b>	<b>Std. Error Mean</b>			
<i>Pre test</i>	-33.44	20.27	3.76	-8.88	29	0.00
<i>post tes</i>						

*Sumber : Lampiran (data diolah)*

Berdasarkan Tabel 4.5 dapat diketahui bahwa nilai sig.(2 tailed) sebesar 0.00 ( $0.00 < 0.05$ ) yang berarti menolak  $H_0$  dan menerima  $H_1$ . Dengan demikian, keterampilan metakognitif siswa meningkat setelah diberi perlakuan metode CORE dibandingkan dengan metode ceramah variasi.

#### 4.1.5.2 Uji Hipotesis 2

Pada uji hipotesis kedua, dilakukan pengujian rata-rata dua sample menggunakan data N-gain keterampilan metakognitif di kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hal ini dilakukan untuk mengetahui keterampilan metakognitif siswa di kelas eksperimen yang diberi perlakuan model *cooperative learning* dengan metode CORE dengan kelas kontrol yang menggunakan metode ceramah. Adapun hipotesis yang di uji adalah sebagai berikut :

$H_0$  : Tidak ada perbedaan kemampuan metakognitif kelas eksperimen yang diberi perlakuan model *cooperative learning* dengan metode CORE dengan kelas eksperimen yang menggunakan metode ceramah.

$H_1$  : Keterampilan metakognitif siswa kelas eksperimen yang diberi perlakuan pembelajaran model *cooperative learning* metode CORE lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan metode ceramah.

**Tabel 4. 6 Hasil Uji Hopotesis 2**

Kelas	Nilai	Rata-rata nilai	Rata-rata peningkatan	N-Gain	Ket.
<b>Eksperimen</b>	<i>Pretest</i>	44.14	33.45	54.7	Sedang
	<i>Posttest</i>	77.59			
<b>Kontrol</b>	<i>Pretest</i>	41.67	29.83	49.6	Sedang
	<i>Posttest</i>	71.50			

*Sumber : Lampiran (data diolah)*

Berdasarkan Tabel 4.6 menunjukkan perbedaan peningkatan kemampuan metakognitif siswa kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen N-Gain keterampilan metakognitif siswa adalah 0.547. peningkatan N-gain tersebut termasuk kedalam kategori sedang ( $0.30 \leq Ng \leq 0.70$ ). Sedangkan pada kelas kontrol nilai N-Gain kemampuan metakognitif siswa yaitu sebesar 0.496 dengan kategori sedang ( $0.30 \leq Ng \leq 0.70$ ). Dengan demikian, dapat diketahui bahwa nilai N-gain kelas eksperimen lebih besar dibandingkan dengan nilai N-Gain kelas kontrol. Sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  di tolak dan  $H_1$  diterima. Artinya keterampilan metakognitif siswa pada kelas eksperimen yang diberi perlakuan berupa penerapan model *cooperative learning* dengan metode CORE lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan metode ceramah.

**Tabel 4. 7 Simpulan Hasil Uji Hipotesis 2**

Kemampuan Metakognitif	Hasil				
	<i>t</i> hitung	t tabel	Sig	Keputusan	kesimpulan
<b>Eksperimen</b>	2.752	1.672	0.00	$H_0$ ditolak	Signifikan
<b>Kontrol</b>	2.752	1.672	0.00	$H_0$ ditolak	Signifikan

Sumber : Lampiran (data diolah)

Berdasarkan Tabel 4.7 dapat diketahui masing-masing nilai *t* hitung dari setiap kelas yang di uji untuk mengetahui variabel signifikan atau tidak. Pada kelas eksperimen memiliki nilai *t* hitung sebesar  $1.752 > t$  tabel sebesar 1.672 dengan tingkat sig. (2 tailed)  $< 0.05$ , maka dapat diambil keputusan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Sedangkan pada kelas kontrol memiliki nilai *t* hitung sebesar  $1.752 > t$  tabel sebesar 1.672 dengan tingkat sig. (2 tailed)  $< 0.05$ , maka dapat diambil keputusan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan tingkat keterampilan metakognitif siswa yang menggunakan metode CORE dibandingkan dengan menggunakan metode ceramah bervariasi pada pengukuran akhir (*post test*) antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

## 4.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada siswa kelas XI IPS di SMAN 1 Anyer mengungkapkan bahwa penerapan model *cooperative learning* CORE dengan metode CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) berpengaruh positif terhadap kemampuan metakognitif siswa. Ini berarti bahwa kemampuan metakognitif siswa dapat dikatakan membaik setelah menggunakan metode pembelajaran CORE. Melalui strategi pembelajaran yang tepat tingkat metakognisi siswa dapat meningkat, hal ini menurut teori Flavell (1976) bahwa metakognisi mengacu pada pengetahuan, proses, produk kognitifnya sendiri atau apapun yang terkait dengannya. Dengan begitu metakognisi akan berkaitan secara inheren dan menjadi salah satu penopang seseorang untuk mencapai peningkatan atau perubahan pada hasil kognitifnya.

Berdasarkan pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung, siswa sudah memiliki kemampuan metakognitif yang baik seperti ditandai dengan penyelesaian masalah yang diberikan guru pada saat pembelajaran. Siswa mampu secara interaktif menyelesaikan masalah atau soalan yang diberikan guru baik melalui diskusi maupun hasil dari pemikiran sendiri. Metode pembelajaran CORE menekankan pentingnya interaksi sosial antar individu agar mereka mampu mengembangkan kemampuan metakognitifnya. Dengan demikian belajar belajar secara berkelompok dan mendiskusikan suatu permasalahan atau isu dapat meningkatkan kemampuan menghargai argument dan mengerti antar sesama (Piaget dalam Vijayaratnam, 2009, hlm.3).

Flavell (dalam Desmita 2010) mengidentifikasi metakognitif melalui dua komponen yaitu: (1) Pengetahuan metakognisi (*Metacognitive knowledge*) yang berarti bentuk pengetahuan yang diperoleh dari proses kognitif atau hasil dari ingatan jangka panjang seseorang yang teraktifkan ketika dihadapkan pada suatu isu. Dari hasil pengamatan, siswa yang melakukan diskusi kelompok terkait dengan materi yang diberikan banyak mengungkapkan pengalaman kognisinya semasa lalu seperti ingatan saat menonton berita, membaca buku, dan mendengar informasi dari orang lain membuatnyan banyak mengungkapkan argumen yang menjadi bahan diskusi dalam kelompok. Dalam hal ini metode CORE menjadi media dalam menstimulus siswa agar mengeluarkan argumentasinya untuk menguatkan pemahaman yang telah dimilikinya. Pengamatan di kelas



menunjukkan bahwa siswa dapat saling mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai keterampilan yang diajarkan guru. Dengan kemampuan siswa dalam mengungkapkan argumen dan aktif berdiskusi dalam kelompok maka siswa sudah mempunyai kemampuan metakognitif.

Kerjasama siswa secara berkelompok dapat memecahkan suatu masalah untuk mencapai tujuan belajar. Pembelajaran dengan Metode CORE mampu menciptakan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan bagi siswa selama proses pembelajaran. Pada saat pembelajaran metode ini mampu membangkitkan semangat untuk belajar sehingga akan berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar siswa yang optimal. Selanjutnya metode CORE yang memberikan peluang lebih besar bagi siswa untuk menemukan pengetahuannya sendiri. Ini berarti siswa dapat secara aktif mencari dan menemukan pengetahuannya sendiri melalui kerjasama kelompok. Pada pembelajaran dengan metode CORE siswa dituntut untuk dapat bersikap kritis agar mampu menggali informasi dari isu yang diberikan. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa hasil tes akhir setelah pembelajaran mengalami peningkatan yang signifikan.

#### **4.2.1 Perbedaan Keterampilan Metakognitif Siswa Sebelum Dan Sesudah Perlakuan model *COOPERATIVE LEARNING* dengan metode pembelajaran CORE**

Berdasarkan hasil analisis dari uji statistik yang telah dilakukan terhadap nilai *pre-test* dan *post-test* kemampuan metakognitif siswa kelas XI IPS di SMAN 1 Anyer mengungkapkan bahwa penerapan metode pembelajaran CORE berpengaruh terhadap tingkat kemampuan metakognitif siswa. Hal ini terbukti dari selisih hasil tes *pre test* dan *post test* pada materi APBN dan APBD menggunakan metode ajar CORE.

Penelitian Antika, N. Rindi. (2020), mengungkapkan bahwa penggunaan metode CORE berpengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan metakognitif siswa. Hal ini disebabkan oleh adanya interaksi yang dominan antara siswa dengan siswa. Sehingga proses penyatuan persepsi terkait dengan isu yang diberikan menjadi lebih cepat dan tidak membosankan. Selain menjadi stimulus bagi peningkatan metakognitif siswa, dengan penggunaan metode pembelajaran CORE kondisi belajar menjadi lebih menyenangkan.

Pegamatan pada saat pembelajaran di kelas XI IPS 1 menemukan bahwa meskipun pembelajaran CORE sudah sering dilakukan oleh guru mata pelajaran, namun kondisi pada saat proses pembelajaran berlangsung belum kondusif. Terutama pada saat pembagian kelompok dan proses diskusi yang belum terorganisir dengan baik. Pada saat pembelajaran berlangsung, masih terdapat siswa yang gaduh dan sulit di kendalikan. Seperti sudah menjadi hal biasa, ketika pembelajaran berlangsung tidak semua siswa mengikuti pembelajaran dengan baik.

Disamping kelebihan metode C O R E yang dapat meningkatkan intensitas interaksi di antara siswa, juga terdapat kelemahan pada saat pembelajarannya. Berdasarkan pengamatan kelas hanya sebagian kecil siswa yang turut berkontribusi dalam berdiskusi. Sebagian kecil siswa yang dimaksud merupakan siswa yang mempunyai tingkat prestasi menengah ke atas. Sedangkan siswa yang mempunyai tingkat prestasi rendah menjadi kurang partisipatif. Selain itu, dari sisi waktu pembelajaran ini membutuhkan durasi yang lama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Meskipun demikian, proses pembelajaran ini efektif dalam meningkatkan kemampuan metakognitif siswa. Pendidik harus tetap dapat memberikan peluang bagi siswanya untuk mengembangkan potensi yang dimiliki secara berangsur-angsur sehingga membentuk siswa yang cerdas, dan kreatif.

#### **4.2.2 Perbedaan Peningkatan Keterampilan Metakognitif Siswa Antara Kelas Eksperimen Yang Diberi Perlakuan Model *COOPERATIVE LEARNING* Dengan Metode CORE Dengan Kelas Kontrol Yang Menggunakan Metode Ceramah**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang dilakukan terhadap hasil *pre test* dan *post test* kemampuan kognitif siswa kelas XI IPS 1 SMAN 1 Anyer ditemukan bahwa penerapan model pembelajaran *cooperative learning* dengan metode CORE mengalami peningkatan yang dapat dilihat pada hasil N-Gain metakognitif siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Selain itu, peningkatan kemampuan metakognitif siswa juga dapat dilihat dari rata-rata perolehan nilai akhir (*post test*) dan nilai rata-rata nilai awal (*pre test*) baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol.

Perbedaan yang sangat jelas terlihat pada hasil akhir baik untuk kelas

eksperimen maupun kelas kontrol. Kedua kelas pada awalnya memiliki karakteristik kemampuan metakognitif yang sama sebelum diberikan perlakuan berupa penerapan metode pembelajaran CORE dimana masih banyak siswa yang yang belum bisa menjawab pertanyaan dengan benar. Akan tetapi pada akhir penilaian (*posttest*) nilai rata-rata kemampuan metakognitif siswa mengalami peningkatan yang signifikan pada kelas eksperimen. Perbedaan peningkatan kemampuan metakognitif siswa ini disebabkan oleh adanya proses pembelajaran yang berbeda. Seperti penelitian Sucinta, D. Gesha, dkk. (2016) dan Antika, Tri Linda, dkk. (2015) yang mengemukakan bahwa penerapan metode pembelajaran CORE berpengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan metakognitif siswa. Hal ini dikarenakan metode CORE memberikan kesempatan bagi siswa untuk lebih leluasa mengembangkan kemampuannya sendiri.

Pada proses pembelajaran di kelas, kecakapan siswa meningkat seiring dengan penerapan pembelajaran CORE. Hal ini dapat diketahui dari peningkatan skor *pre test* dan *post test* yang diberikan pada materi pokok APBN dan APBD dalam pembangunan ekonomi. Meskipun demikian, peningkatan kemampuan metakognitif siswa dengan pembelajaran CORE tidaklah merata. Artinya masih terdapat siswa yang memperoleh nilai dibawah rata-rata.

Penyebab perbedaan keterampilan metakognitif siswa ini tidak terlepas dari karakteristik metode belajar yang mereka alami. Seperti halnya metode CORE ini, melalui pengamatan selama proses pembelajaran siswa menjadi sangat tergantung pada bimbingan guru dan tutor sebaya. Sehingga hal ini belum bisa dikatakan menjadi pembelajar mandiri. Oleh karena itu, kemampuan metakognitif siswa pun akan berbeda satu sama lainnya dalam ranah kognitif.

Pada pembelajaran di kelas eksperimen ada yang dinamakan *treatment*, dimana siswa di uji pengetahuannya lebih dalam mengenai materi yang diterima. Dari hasil perlakuan terbukti bahwa kemampuan metakognitif siswa mengalami peningkatan. Sementara pada kelas kontrol tidak dilakukan perlakuan secara khusus tetapi hanya dilakukan pembelajaran dengan metode ceramah bervariasi. Pada kelas eksperimen yang menggunakan metode CORE menekankan adanya kebersamaan dan saling menghargai satu sama lain, dimana siswa yang memiliki kemampuan akademik yang tinggi dapat membantu siswa dengan kemampuan

akademik yang rendah sehingga tercipta interaksi yang saling mendukung dan saling membantu satu sama lain. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa metode yang digunakan dalam pembelajaran dapat menimbulkan perbedaan pada kemampuan metakognitif siswa.

Secara keseluruhan pelaksanaan pembelajaran terlaksana sesuai rencana, namun ada beberapa hal yang dalam pelaksanaannya menghambat proses pembelajaran di antaranya sarana dan prasarana kelas yang kurang memadai dan keterbatasan waktu ketika mengajar. Metode pembelajaran CORE memerlukan waktu yang cukup banyak sampai siswa dapat terkondisikan dengan baik.